

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Menurut (Sugiyono, 2015), Data sekunder adalah Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan saja, misalnya: lewat orang lain dan lewat dokumen.

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari pihak lain atau pihak ketiga yang menyediakan data untuk digunakan dalam suatu penelitian, data tersebut merupakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah diaudit dan konsisten mengikuti PROPER, serta jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi empiris dengan data yang dibuat selama tahun 2016 sampai 2019.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelusuran literatur. Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi literatur yang mengumpulkan data dari Studi Pustaka yaitu memperoleh data dengan cara mempelajari literature serta buku buku yang memuat teori yang mendukung permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015) maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dan yang mengikuti program PROPER.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan dalam populasi (Sugiono, 2015). Adapun cara menentukan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel yang ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019;
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan laporan *annual report* lengkap dan mengikuti PROPER tahun 2016-2019;
3. Perusahaan sektor manufaktur yang konsisten mengikuti PROPER selama empat tahun berturut-turut (2016-2019);

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dependent atau variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Ghozali, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keinformatifan laba yang disimbolkan dengan “Y”.

Menurut (Sugiyono, 2015), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya, atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* disimbolkan dengan X_1 , Pengungkapan Profitabilitas disimbolkan dengan X_2 , dan Pengungkapan Leverage disimbolkan dengan X_3 .

Variabel Moderasi mempunyai pengaruh (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono,

2015). Dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*, profitabilitas, dan leverage terhadap keinformatifan laba.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Keinformatifan Laba

Untuk mengetahui keinformatifan laba yang baik dapat diproksi dengan menggunakan *earnings response coefficient* atau koefisien respon laba, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings* (UE), yang digunakan untuk mengindikasikan atau menjelaskan perbedaan reaksi pasar atau respon harga saham terhadap informasi laba. Berdasarkan definisi tersebut, maka koefisien respon laba dirumuskan sebagai berikut (Chaney dan Jeter, 1991):

$$CAR_{i,t(-5,+5)} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Sumber: *Contemporary Accounting Research* 8 No.2

Keterangan:

$CAR_{i,t(-5,+5)}$: *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun $t \pm 5$ hari dari publikasi laporan keuangan

α_0 : Konstanta

α_1 : Koefisien yang menunjukkan *earnings response coefficient*

$UE_{i,t}$: *Unexpected Earnings* (UE) perusahaan i pada tahun t

$\epsilon_{i,t}$: Komponen *error* dalam model atas perusahaan i pada tahun t

Tahap pertama, menghitung CAR (*Cummulative Abnormal Return*). Perhitungan *cummulative abnormal return* pada saat laba akuntansi dipublikasikan, yang mengacu pada penelitian Melati dan Kurnia (2013) dengan menggunakan *window (time interval)* selama 11 hari yaitu 5 hari sebelum (-5) pengumuman laporan keuangan, 1 hari (0) pengumuman laporan keuangan, dan 5 hari setelah (+5) pengumuman laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut didasarkan

dengan alasan bahwa periode *window* selama 11 hari, merupakan *window* yang tidak terlalu pendek dan juga tidak terlalu panjang. Rumus *cumulative abnormal return* sebagai berikut:

$$CAR_{i,t}(-5,+5) = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{i,t} \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t} \quad \dots\dots\dots (2)$$

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \quad \dots\dots\dots (3)$$

$$R_{m,t} = \frac{I_{t-1} - I_{t-2}}{I_{t-2}} \quad \dots\dots\dots (4)$$

Sumber: www.sahamgain.com

Keterangan:

$CAR_{i,t}(-5, +5)$: *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

$AR_{i,t}$: *Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

$R_{i,t}$: *Actual Return* saham perusahaan i pada tahun t

$R_{m,t}$: *Return Market* (pasar) pada tahun t

$P_{i,t}$: Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{i,t-1}$: Harga penutupan saham i pada hari t – 1

$IHSgt$: Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHSgt-1$: Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

Tahap kedua, menghitung UE (*Unexpected Earnings*) atau laba kejutan dihitung sebagai perubahan dari laba per saham perusahaan tahun sekarang dikurangi dengan laba per saham perusahaan tahun sebelumnya, dan diskalakan dengan harga per lembar saham tahun sebelumnya (Sayekti dan Wondabio, 2007). Rumus *unexpected earnings* sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{E_{i,t} - E_{i,t-1}}{E_{i,t-1}} \quad \dots\dots\dots (5)$$

Sumber: Sayekti dan Wondabio, *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*

Keterangan:

$UE_{i,t}$: *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

$EPS_{i,t}$: *Earnings Per Share* perusahaan i pada tahun t

$EPS_{i,t-1}$: *Earnings Per Share* perusahaan i pada tahun t – 1

Tahap ketiga adalah meregresikan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan *Unexpected Earnings* (UE) untuk mencari nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC).

3.4.2.2 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *corporate social responsibility* dalam penelitian ini merupakan pengungkapan yang disajikan dalam *annual report* yang diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* (CSRDI) yaitu rasio antara total skor yang diberikan kepada sebuah perusahaan dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan tersebut. *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada 91 indikator berdasarkan GRI-G4. Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan *sustainability reporting*. Dalam standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Rumus perhitungan *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* (CSRDI) adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Sumber: Sayekti dan Wondabio, *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*

Keterangan:

$CSRDI_j$: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* atau indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan j

X_{ij} : Jumlah *item* yang diungkapkan oleh perusahaan j, *Dummy Variable*:
1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan

N_j : Jumlah *item* untuk perusahaan j

3.4.2.3 Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA), karena *return on assets* mengukur secara keseluruhan dari efektivitas dan efisiensi manajemen dari penggunaan sumber daya (aset) dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan. *Return on assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{N}{T} \frac{I_n}{A} \frac{A}{T} \times \%$$

Sumber: www.jurnal.id

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

Net Income After Tax : Penghasilan setelah pajak

Total Assets : Jumlah aset perusahaan

3.4.2.4 Leverage

Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang membandingkan antara total hutang (hutang lancar dan hutang tidak lancar) dengan modal yang dimiliki perusahaan. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana lain untuk memperbesar pengembalian kepada pemilik modal. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{DER} = \frac{T}{T} \frac{Li}{E} \times 100\%$$

Sumber: www.jurnal.id

Keterangan:

DER : *Debt Equity Ratio*

Total Liability : Jumlah kewajiban perusahaan

Total Equity : Jumlah modal perusahaan

3.4.2.5 Kinerja Lingkungan

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Salah satu alat ukur kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia dengan menggunakan penilaian kinerja lingkungan perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiasih (2013), pengukuran kinerja lingkungan dilakukan dengan memberikan skor pada peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yakni:

Emas : Sangat sangat baik; skor = 5

Hijau : Sangat baik; skor = 4

Biru : Baik; skor = 3

Merah : Buruk; skor = 2

Hitam : Sangat buruk = 1

Sumber: www.menlh.go.id

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk kuantitatif sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai data tersebut seperti nilai rata-rata, maksimal, minimal, standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS). Program SPSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah IBM SPSS versi 25. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis untuk menganalisis variabel yang ada.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisis regresi. Jika regresi linier memenuhi beberapa asumsi klasik maka merupakan regresi yang baik (www.statistikolahdata). Ada 5 pengujian asumsi klasik yang harus dilakukan dalam model model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data normal atau tidak pada SPSS 25 dapat menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2018). Data residual digunakan sebagai nilai dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria dalam Uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan hasil salah satunya dapat melihat nilai signifikan atas *Monte Carlo (2-tailed)*. Syarat normalitas data yaitu:

- a. Apabila nilai *Monte Carlo Sig(2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal ($sig > 0,05$)
- b. Apabila nilai *Monte Carlo Sig(2-tailed)* yang dihasilkan kurang dari 0,05 dapat dikatakan residual tidak berdistribusi normal ($sig < 0,05$).

Dengan program IBM SPSS versi 25 dalam pengujiannya memiliki tiga persamaan, menurut Mehta & Patel (2012) dapat menggunakan *exact P-values*, *monte carlo P-values*, dan *asymptotic P-values*. Dari kebanyakan penelitian memakai persamaan *asymptotic* dalam menguji normalnya suatu data, tetapi persamaan tersebut memiliki beberapa kelemahan yang membuat hasil data menjadi tidak normal. Kelemahan tersebut dikemukakan oleh Mehta & Patel (2012) yaitu sebagai berikut:

“This means that p values are estimated based on the assumption that the data, given a sufficiently large sample size, conform to a particular distribution. However, when the data set is small, sparse, contains many ties, is unbalanced, or is poorly distributed, the asymptotic method may fail to produce reliable results.”

Hal tersebut berarti kelemahan yang diakibatkan oleh *asymptotic* yaitu saat data kecil, data tidak seimbang dan berdistribusi buruk akan menyebabkan hasil yang tidak akurat. Maka dari itu selain menggunakan persamaan *asymptotic* salah satunya dapat menggunakan *monte carlo*. Persamaan *monte carlo* merupakan metode pengambilan sampel berulang. Untuk menggunakan persamaan *monte carlo*, dalam uji *kolmogorov-smirnov* memilih *monte carlo* pada pilihan *exact* dan setelah itu mengisinya *confidence level* dan *number of sample* yang dipakai.

Terdapat beberapa penelitian yang kemungkinan uji normalitas tidak lolos dikarenakan ada beberapa data yang berbeda dibandingkan data lainnya. Sehingga pada penelitian ini diharuskan menggunakan pengujian *outlier*. Data *outlier* adalah data yang memiliki perbedaan yang ekstrim atau jauh berbeda dibandingkan observasi lainnya (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018) penyebab penelitian adanya suatu data *outlier* dikarenakan empat hal, yang pertama terdapat data yang salah dalam peng-entrian, kedua kesalahan pada program komputer yang *missing value*, ketiga data yang menjadi *outlier* adalah data yang tidak seharusnya digunakan sebagai sampel dan terakhir data tersebut sebagai sampel tetapi memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal.

Uji outlier pada SPSS versi 25 salah satunya dapat menggunakan outlier pendekatan *Box-Plot*. Pada *output blox-plot* untuk melihat nilai ekstrim yaitu dengan melihat jauhnya posisi angka dan juga simbol bintang, dimana semakin jauh posisi angka dengan area *box* dan memiliki simbol bintang maka dapat dikatakan data tersebut memiliki tingkat ekstrim yang tinggi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi atau hubungan yang kuat diantara variabel bebas yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linier (Rambat & Ridho, 2015, p.141). Sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih. Syaratnya sebagai berikut (gujarati, 2014) :

- a. Apabila harga koefisien VIF hitung pada collinearity statistics sama dengan atau kurang dari 10 (VIF hitung = 10), maka tidak terdapat hubungan antar variable independen (tidak terjadi gejala multikolinearitas)
- b. Apabila harga koefisien VIF hitung pada collinearity statistics lebih besar dari 10 (VIF hitung > 10), maka terdapat hubungan antar variable independen (terjadi gejala multikolinearitas)

Penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Peneliti akan menggunakan metode tersebut yang dibantu dengan menggunakan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi 25.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi yaitu apabila nilai statistik *Durbin Watson* mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi, dalam hal sebaliknya maka dinyatakan terdapat autokorelasi. Peneliti akan menggunakan metode tersebut yang dibantu dengan menggunakan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi 25. Nilai *Durbin-Watson* harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $d < dL$, terdapat auto korelasi
2. $d > 4-dL$, terdapat auto korelasi
3. $dU < d < 4-dU$, tidak terjadi autokorelasi
4. $4-dU < d < 4-dL$, tidak dapat disimpulkan
5. $dL < d < dU$, tidak dapat disimpulkan

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti variasi residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, sehingga variansi residual harus bersifat homoskedastisitas, yaitu pengamatan satu dengan pengamatan yang lain sama agar memberikan pendugaan model yang lebih akurat. Untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variable bebas. Apabila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan apabila signifikan lebih besar dari 0,05 (5%) berarti non – heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Aisyah, 2015).

Peneliti akan menggunakan metode tersebut dengan menggunakan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi 25.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2013).

3.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model secara simultan mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (F test). Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0,05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat (dk) = $n-k-1$. Angka ini dipilih tepat untuk mewakili dalam pengujian variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima atau variabel independen secara simultan dapat menerangkan variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak atau variabel independen secara simultan tidak dapat menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dapat menggunakan kaidah pengujian signifikansi sebagai berikut:

1. Jika nilai sig $> (0,05)$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak signifikan
2. Jika nilai sig $< (0,05)$, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya signifikan.

3.6.3 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial atau parameter individual yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$ seperti berikut ini:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai Sig $< 0,05$, maka Hipotesis diterima.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai Sig $> 0,05$, maka Hipotesis ditolak.

3.6.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel dependen (Y), MRA digunakan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dengan variabel dependen yang diperkuat atau diperlemah dengan adanya

variabel moderasi. Pada penelitian ini analisis MRA akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi 25. Persamaan Model MRA adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1M + b_5X_2M + b_6X_3M + e$$

Keterangan:

Y	: <i>Earnings Respon Coefficient</i>
X ₁	: <i>Corporate Social Responsibility Disclosures Index</i>
X ₂	: <i>Profitabilitas</i>
X ₃	: <i>Leverage</i>
X ₁ M	: Interaksi antara pengungkapan CSR dengan keinformatifan laba
X ₂ M	: Interaksi antara <i>profitabilitas</i> dengan keinformatifan laba
X ₃ M	: Interaksi antara <i>leverage</i> dengan keinformatifan laba
a	: konstanta
b	: koefisien regresi
e	: standar error